

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Kelas XC SMAN 3 Banjarmasin Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Nonong Rahimah

Universitas PGRI Kalimantan

Email: nonongrahimah@upk.ac.id

Asy'ari

Universitas PGRI Kalimantan

Email: asyari153@upk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Informatika di kelas XC SMA Negeri 3 Banjarmasin melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada semester genap Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 38 siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 22 perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I, aktivitas belajar siswa mencapai rata-rata persentase 78,33%, sementara pada Siklus II meningkat menjadi 89,56%. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada Siklus I, ketuntasan klasikal mencapai 89,5%, sedangkan pada Siklus II, ketuntasan klasikal mencapai 100%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 88,78 pada Siklus I menjadi 91,86 pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan aktivitas belajar serta hasil belajar siswa, baik dalam ketuntasan individual maupun klasikal. Dengan demikian, model pembelajaran GI terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mata pelajaran Informatika di kelas XC SMA Negeri 3 Banjarmasin.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran Kooperatif, *Group Investigation*, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar.

Abstract

This study aims to improve student activity and learning outcomes in the Informatics subject in class XC at SMA Negeri 3 Banjarmasin during the even semester of the 2023/2024 academic year through the implementation of the Group Investigation (GI) cooperative learning model. This research uses Classroom Action Research (CAR) methodology consisting of two cycles. Each cycle includes planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 38 students, consisting of 16 males and 22 females. Data were collected through observation, documentation, and student learning outcome tests. The results show that in Cycle I, student learning activity reached an average percentage of 78.33%, while in Cycle II, it increased to 89.56%. The evaluation results showed that in Cycle I, the classical mastery

rate reached 89.5%, while in Cycle II, it reached 100%. The average student learning outcome increased from 88.78 in Cycle I to 91.86 in Cycle II. This improvement indicates that the implementation of the Group Investigation cooperative learning model can enhance both student activity and learning outcomes, in terms of individual and classical mastery. Thus, the GI learning model proves to be effective in improving student understanding and skills in the Informatics subject in class XC at SMA Negeri 3 Banjarmasin.

Keywords: Classroom Action Research, Cooperative Learning, Group Investigation, Learning Activity, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dianggap sukses apabila tujuan yang ingin dicapai tercapai dengan baik. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akhir yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang mendukungnya.¹ Hasil pembelajaran mencakup perubahan dalam pola pikir dan perilaku siswa, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.² Hasil belajar siswa menunjukkan seberapa baik mereka memahami materi pelajaran, dan ini dipengaruhi oleh keinginan serta kesempatan mereka dalam belajar.³ Setiap siswa memiliki kapasitas dan kualitas yang berbeda, yang berujung pada perbedaan hasil belajar.

Di beberapa sekolah SMA di Kota Banjarmasin, pembelajaran masih menggunakan model konvensional, di mana guru berperan sebagai sumber informasi utama yang dominan dalam proses pembelajaran. Menurut Amin dan Sumendap, model pembelajaran konvensional adalah model yang hanya menggunakan cara lama metode ceramah yang biasa digunakan oleh guru-guru setiap hari, model ini berpusat kepada guru, pembelajaran pasif, kurangnya interaksi siswa, dan lainnya.⁴

Menurut Marpaung, pembelajaran konvensional yang masih dominan diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia ternyata tidak efektif dalam membantu siswa memahami materi dengan baik. Pengetahuan yang diterima secara pasif oleh siswa cenderung tidak bermakna bagi mereka. Pemahaman yang mereka miliki lebih bersifat pengalaman instrumental, bukan pemahaman yang bersifat relasional. Model pembelajaran konvensional ini menyebabkan siswa tidak memberikan respon aktif yang maksimal, karena mereka dipaksa menerima pengetahuan dari guru tanpa mengetahui makna dari ilmu yang mereka terima.⁵

¹ Titin Sunaryati et al., "Efektivitas Penerapan Pembelajaran Terpadu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar" 5, no. 3 (September 1, 2024), accessed December 22, 2024, <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/view/94>.

² Norbertus Tri Suswanto Saptadi et al., *Psikologi Pembelajaran* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), h. 104.

³ M. Hariri, Eli Masnawati, and Didit Darmawan, "Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar Dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Nurul Huda Al-Mashudi Sampang," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 22, no. 02 (June 30, 2024): 24–33.

⁴ Amin and Linda Yurike Susan Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), h. 303.

⁵ Y Mapauing, "Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Matematika." (Presented at the Seminar Nasional MIPA., Semarang: Unnes Semarang, 2006).

Guru sering kali menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, yang menyebabkan siswa hanya bergantung pada informasi yang disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, siswa sering kali kurang aktif merespons materi yang disampaikan, yang berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, siswa cenderung tidak bersemangat terhadap penyampaian materi maupun tugas yang diberikan oleh guru, yang sering kali dirasakan sebagai beban yang berat. Tugas-tugas yang diberikan sering kali tidak dapat diselesaikan dengan baik, yang berujung pada rendahnya aktivitas siswa dalam penilaian sikap selama proses belajar.⁶

Kondisi ini menunjukkan perlunya perubahan dalam cara pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi oleh guru, yang tidak banyak memotivasi siswa untuk aktif berinteraksi. Pembelajaran yang masih terpusat pada guru, baik dalam hal penyampaian materi maupun penyelesaian tugas, membuat siswa tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Hal ini menjadikan proses pembelajaran terasa membatasi perkembangan siswa dan dapat menyebabkan kejenuhan, yang pada gilirannya berdampak pada menurunnya prestasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru informatika di Kelas X SMAN 3 Banjarmasin menunjukkan bahwa masih rendahnya nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran informatika di kelas X SMAN 3 Banjarmasin. Di kelas XC hanya 17,65% siswa yang mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru masih memiliki kecenderungan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran dan menempatkan posisi guru sebagai pelaku utama pembelajaran. Hal tersebut disebabkan peserta didik terbiasa menerima seluruh informasi dari satu sumber yaitu guru. Jika mengamati data hasil belajar asesmen sumatif akhir semester ganjil peserta didik kelas XC SMA Negeri 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2023/2024 pada mata pelajaran Informatika. Banyak nilai peserta didik masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan presentase 17,65%, dimana nilai KKTP adalah 75. “Karena itu, menurut Helmiati (2012) yang perlu dilakukan guru adalah merekayasa pembelajaran dan mendesain pengalaman belajar dan siswalah yang aktif menghayati, mengalami, dan menemukan pengetahuan melalui proses itu”.⁷

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk pencapaian tujuan instruksional. Menurut Suriansyah “Pengajaran harus dapat menciptakan dan menghadirkan daya tarik bagi peserta didik, dengan adanya daya tarik yang tinggi menyebabkan peserta didik ingin belajar materi pelajaran dengan jumlah minat dan perhatian yang tinggi”. Aktivitas belajar dan keterampilan komunikasi siswa dapat dimunculkan dan dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang dikendalikan oleh guru melalui model dan metode pembelajaran.⁸ Peneliti merekomendasikan penggunaan model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa. Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk melakukan pengamatan mendalam, menganalisis data, dan mendiskusikan hasil yang diperoleh.

Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada tahap investigasi mendorong siswa untuk melakukan analisis mendalam terhadap masalah yang ada dalam kelompok mereka. Pada tahap ini, siswa diharuskan untuk mengumpulkan

⁶ Amin and Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, h. 303.

⁷ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 3.

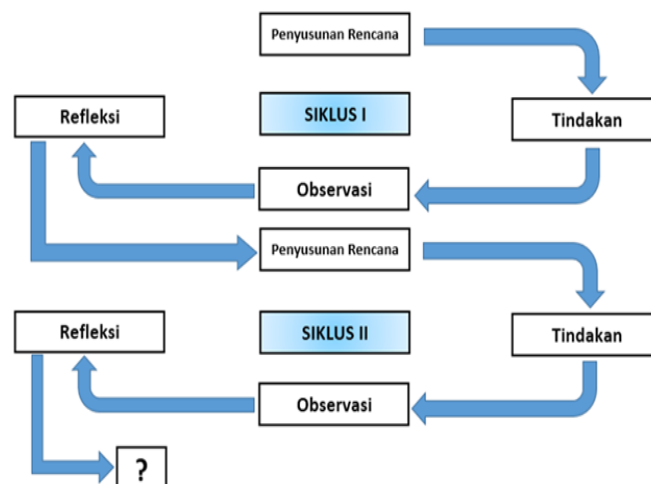
⁸ Ahamad Suriansyah et al., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 29.

informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan terkait masalah yang sedang dibahas. Diskusi kelompok dan referensi dari buku panduan bukan lagi menjadi sumber utama dalam memahami konsep pengetahuan. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam memahami materi, yang berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Febdiyati Aji Wijaya (et al, 2018) menunjukkan bahwa model pembelajaran GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor pada pembelajaran IPA.⁹ Model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena model pembelajaran ini menekankan pada partisipasi aktivitas siswa melalui tahapan pembentukan kelompok, identifikasi topik, perencanaan investigasi, pelaksanaan investigasi, laporan akhir, presentasi laporan akhir, dan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari dua siklus. Langkah-langkah dalam siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pemantauan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan dua siklus karena tujuan penelitian sudah tercapai di siklus kedua. Menurut Suharsimi Arikunto, jika setelah siklus kedua guru merasa belum puas dengan hasilnya, maka dapat dilanjutkan dengan siklus ketiga yang mengikuti cara dan tahapan yang sama seperti siklus sebelumnya. Tidak ada ketentuan pasti mengenai berapa banyak siklus yang harus dilakukan, karena jumlah siklus bergantung pada sejauh mana peneliti merasa puas dengan hasilnya.¹⁰

Menurut Suriansyah (2013), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dapat dilakukan oleh guru atau pengajar sebagai pengelola program pembelajaran di kelas. PTK melibatkan empat langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sementara itu, menurut Kemmis dan McTaggart (1998), yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2014), PTK menggambarkan empat langkah yang dilakukan dalam satu siklus (dan pengulangannya), yang biasanya disajikan dalam bentuk bagan siklus PTK.¹¹



Gambar Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas

⁹ Febdiyati Aji Wijaya, Mawardi Mawardi, and Krisma Widi Wardani, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Grup Investigation pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar," *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 5, no. 2 (April 30, 2018): 149.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 141.

¹¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 137.

Subjek penelitian ini adalah 38 siswa kelas XC SMAN 3 Banjarmasin pada semester genap 2023/2024, terdiri dari 16 laki-laki dan 22 perempuan. Tindakan penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI, di mana peneliti bertindak sebagai guru dan pengumpul serta penafsir data. Sumber data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar siswa. Keberhasilan penelitian diukur dengan indikator: (1) Hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika ketuntasan belajar individu mencapai nilai $\geq 75,40$ dan ketuntasan belajar klasikal $\geq 85\%$.

HASIL PENELITIAN

A. Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Informatika. Sumber data dari penelitian ini adalah melalui pengamatan (observasi) kegiatan mengajar di kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*, dokumentasi, dan tes hasil belajar siswa di kelas XC SMAN 3 Banjarmasin. Berikut hasil aktivitas belajar siswa penelitian pada Siklus I:

Tabel Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

Indikator Aktivitas	Pernyataan	No. Pernyataan	Rata-Rata Siklus I (%)	K
<i>Visual Activities</i>	Siswa memperhatikan demonstrasi percobaan pekerjaan orang lain	1	94,55	AB
	Siswa memperhatikan gambar	2	95,16	AB
<i>Oral Activities</i>	Siswa mengeluarkan pendapat pada kelompok diskusi	3	58,65	K
	Siswa bertanya pada kelompok diskusi	4	49,58	K
<i>Listening Activities</i>	Siswa mendengarkan uraian Peneliti/Guru	5	100	AB
	Siswa berdiskusi dengan Peneliti/Guru seputar materi yang belum dipahami	6	55,27	K
<i>Motor Activities</i>	Siswa melakukan percobaan	7	71,35	C
	Siswa memecahkan soal	8	71,23	C
<i>Emotional Activities</i>	Siswa bersemangat mengikuti pelajaran	9	93,87	AB
	Siswa berminat mengikuti pelajaran	10	93,68	AB
Rata-Rata Siklus I			78,33	B

Adapaun berikut ini perolehan hasil evaluasi akhir siswa yang diperoleh pada Siklus I:

Tabel Hasil Evaluasi Akhir Siklus I

No.	Nilai	Huruf	Predikat	Siklus I	
				F	%
1.	97 – 100	A	Sangat Menguasai	-	-
2.	88 – 96	A-	Sangat Menguasai	26	68,42
3.	80 – 87	B+	Menguasai	6	15,79
4.	72 – 79	B	Menguasai	2	5,26
5.	63 – 71	B-	Menguasai	2	5,26
6.	55 – 62	C+	Kurang Menguasai	2	5,26
7.	47 – 54	C	Kurang Menguasai	-	-
8.	38 – 46	C-	Kurang Menguasai	-	-
9.	30 – 37	D+	Tidak Menguasai	-	-
10.	0 – 29	D	Tidak Menguasai	-	-
Jumlah Siswa				38	100
Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Individual				88,78	
Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Klasikal				89,5%	

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tertinggi yang berada dalam rentang 88-96, dengan kategori huruf A- yang menunjukkan bahwa mereka sangat menguasai materi. Jumlah siswa yang memperoleh nilai dalam rentang ini sebanyak 26 orang, yang setara dengan persentase 68,42% dari total siswa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan.

Di sisi lain, terdapat siswa yang memperoleh nilai terendah, yaitu berada dalam rentang 55-62

Tabel Ketuntasan Siswa pada Evaluasi Akhir Siklus I

Nilai KKM	Siklus I		Kualifikasi
	F	%	
$\geq 75,40$	34	89,5	Tuntas
$< 75,40$	4	10,5	Tidak Tuntas
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siklus I	88,78		

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diketahui bahwa sebanyak 34 siswa atau 89,5% dari total siswa mencapai nilai $\geq 75,40$ pada Siklus I, yang berarti mereka dapat dikatakan tuntas dalam pemahaman materi. Sementara itu, ada 4 siswa dengan persentase 10,5% yang memperoleh nilai $< 75,40$, yang menunjukkan bahwa mereka belum tuntas dalam belajar.

Ketidaktuntasan yang dialami oleh sebagian kecil siswa ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya perhatian siswa saat peneliti atau guru menyampaikan materi. Selain itu, ada juga kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, yang bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kurangnya interaksi aktif dalam pembelajaran atau kesulitan pribadi siswa dalam memahami topik tertentu.

B. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*, diikuti dengan satu kali pemberian evaluasi melalui tes hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Informatika untuk siswa kelas XC pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di SMAN 3 Banjarmasin.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan (observasi) terhadap kegiatan mengajar di kelas dengan penerapan model pembelajaran GI, dokumentasi, serta tes hasil belajar siswa. Berikut ini adalah hasil aktifitas siswa yang diperoleh pada Siklus II:

Tabel Aktivitas Siswa pada Siklus II

Indikator Aktivitas	Pernyataan	No. Pernyataan	Rata-Rata Siklus II (%)	K
<i>Visual Activities</i>	Siswa memperhatikan demonstrasi percobaan pekerjaan orang lain	1	99,87	AB
	Siswa memperhatikan gambar	2	100	AB
<i>Oral Activities</i>	Siswa mengeluarkan pendapat pada kelompok diskusi	3	81,71	B
	Siswa bertanya pada kelompok diskusi	4	79,30	B
<i>Listening Activities</i>	Siswa mendengarkan uraian Peneliti/Guru	5	100	AB
	Siswa berdiskusi dengan Peneliti/Guru seputar materi yang belum dipahami	6	69,85	C
<i>Motor Activities</i>	Siswa melakukan percobaan	7	84,23	B
	Siswa memecahkan soal	8	81,46	B
<i>Emotional Activities</i>	Siswa bersemangat mengikuti pelajaran	9	99,22	AB
	Siswa berminat mengikuti pelajaran	10	100	AB
Rata-Rata Siklus II			89,56	B

Adapaun berikut ini perolehan hasil evaluasi akhir siswa yang diperoleh pada Siklus II:

Tabel Hasil Evaluasi Akhir Siklus II

No.	Nilai	Huruf	Predikat	Siklus II	
				F	%
1.	97 – 100	A	Sangat Menguasai	6	15,79
2.	88 – 96	A-	Sangat Menguasai	21	55,26
3.	80 – 87	B+	Menguasai	10	26,32
4.	72 – 79	B	Menguasai	1	2,63
5.	63 – 71	B-	Menguasai	-	-
6.	55 – 62	C+	Kurang Menguasai	-	-
7.	47 – 54	C	Kurang Menguasai	-	-
8.	38 – 46	C-	Kurang Menguasai	-	-
9.	30 – 37	D+	Tidak Menguasai	-	-
10.	0 – 29	D	Tidak Menguasai	-	-
Jumlah Siswa				38	100
Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Individual				91,86	
Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Klasikal				100%	

Berdasarkan data pada tabel tersebut, terdapat peningkatan signifikan pada nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada Siklus II. Sebanyak 6 siswa, atau 15,79% dari total

siswa, memperoleh nilai dalam rentang 97-100 dengan kategori huruf A, yang menunjukkan penguasaan materi yang sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam pencapaian hasil belajar siswa dibandingkan dengan Siklus I.

Selain itu, 21 siswa lainnya memperoleh nilai dalam rentang 88-96 dengan kategori huruf A-, yang mencakup 55,26% dari jumlah siswa. Peningkatan ini menandakan bahwa sebagian besar siswa berhasil mencapai tingkat pemahaman yang lebih baik setelah penerapan model pembelajaran *Group Investigation*, yang memfasilitasi pembelajaran aktif dan kolaboratif di kelas.

Tabel Ketuntasan Siswa pada Evaluasi Akhir Siklus II

Nilai KKM	Siklus II		Kualifikasi
	F	%	
$\geq 75,40$	38	100	Tuntas
$< 75,40$	0	0	Tidak Tuntas
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siklus II	91,86		

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa pada Siklus II. Semua siswa, yaitu 38 orang, berhasil memperoleh nilai $\geq 75,40$, yang berarti tingkat ketuntasan mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa telah menguasai materi yang diajarkan dengan baik.

Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus II mencapai 91,86, yang mencerminkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil aktivitas belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada sebagian besar indikator. Pada pertemuan pertama Siklus I, ketidakaktifan siswa dianggap wajar karena mereka masih dalam proses beradaptasi dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang baru. Pada saat itu, siswa belum sepenuhnya memahami aturan dan norma-norma pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Namun, seiring berjalannya waktu, pada pertemuan-pertemuan berikutnya, siswa mulai terbiasa dengan pendekatan pembelajaran ini dan semakin memahami bagaimana cara berinteraksi serta berkolaborasi dalam kelompok.

Pada Siklus II, terlihat jelas bahwa aktivitas siswa meningkat secara signifikan. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah mulai merasa lebih nyaman dan bersemangat dengan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif GI. Diskusi dan kerja sama kelompok berjalan lebih lancar, dan siswa mulai percaya diri untuk mengungkapkan pendapat serta bertanya, baik dengan sesama teman sekelompok maupun dengan peneliti. Selain itu, siswa juga sangat antusias dalam melakukan percobaan dan memecahkan soal-soal yang diberikan, yang menunjukkan bahwa mereka semakin berminat dan bersemangat mengikuti pelajaran.

Rata-rata aktivitas siswa pada Siklus I tercatat dengan persentase 78,33% dengan kualifikasi baik, yang sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Namun, merujuk pada teori Kemmis dan McTaggart (1998) yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, penelitian tindakan kelas idealnya dilakukan minimal dalam dua siklus.¹² Oleh

¹² Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 137.

karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke Siklus II. Hasilnya, terjadi peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa pada Siklus II, dengan persentase 89,56%, yang juga mendapat kualifikasi baik dan memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Berdasarkan data hasil penelitian, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam frekuensi, persentase, dan rata-rata hasil belajar siswa, baik dalam ketuntasan individual maupun klasikal, pada setiap siklus. Pada Siklus I, belum ada siswa yang memperoleh nilai antara 97-100 dengan kategori huruf A (Sangat Menguasai). Namun, pada Siklus II, jumlah siswa yang memperoleh nilai tersebut meningkat, dengan 6 siswa mencapai rentang nilai 97-100, yang setara dengan persentase 15,79%. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang baik dalam penguasaan materi oleh siswa.

Selain itu, pada Siklus I, masih terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai antara 55-62 dengan kategori C+ (Kurang Menguasai), yang mencakup 5,26% dari total siswa. Namun, pada Siklus II, tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai dalam rentang tersebut, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mengatasi kesulitan dalam memahami materi dan mencapai hasil yang lebih baik.

Peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam hal ketuntasan klasikal maupun ketuntasan individual, sangat jelas terlihat pada setiap siklus. Pada Siklus I, ketuntasan klasikal tercatat sebesar 89,5%, dengan rata-rata nilai individu sebesar 88,78. Sedangkan pada Siklus II, ketuntasan klasikal mencapai 100%, dengan rata-rata nilai individu meningkat menjadi 91,86. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa, dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, hipotesis tindakan yang diajukan, yaitu “Jika pembelajaran Informatika diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) secara tepat dan benar, maka aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat,” dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran GI terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Informatika di kelas XC SMA Negeri 3 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Febdiyati Aji Wijaya (et al, 2018), yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran GI mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, khususnya dalam pembelajaran IPA.¹³ Model pembelajaran GI terbukti meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena model ini menekankan pada partisipasi aktif siswa melalui berbagai tahapan, seperti pembentukan kelompok, identifikasi topik, perencanaan investigasi, pelaksanaan investigasi, laporan akhir, presentasi, dan evaluasi.

Dengan melibatkan siswa dalam kelompok kecil, model pembelajaran ini memungkinkan mereka untuk melakukan pengamatan mendalam, menganalisis data, serta mendiskusikan hasil yang diperoleh. Tahap investigasi dalam model GI mendorong siswa untuk aktif mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan terkait masalah yang sedang mereka hadapi. Selain itu, dalam pembelajaran ini, diskusi kelompok dan referensi dari buku panduan bukan lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam memahami materi. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman materi dan, pada gilirannya, peningkatan prestasi belajar mereka.

¹³ Wijaya, Mawardi, and Wardani, “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Grup Investigation pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas XC SMA Negeri 3 Banjarmasin pada semester genap Tahun Pelajaran 2023/2024, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Aktivitas belajar siswa meningkat pada setiap siklus, yaitu pada Siklus I dengan rata-rata persentase 78,33%, dan pada Siklus II dengan rata-rata persentase 89,56%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran Informatika; (2) Hasil belajar siswa, yang meliputi ketuntasan belajar klasikal dan individual, juga mengalami peningkatan di setiap siklus. Pada Siklus I, ketuntasan klasikal mencapai 89,5% dengan rata-rata nilai individu 88,78, sementara pada Siklus II, ketuntasan klasikal mencapai 100% dengan rata-rata nilai individu 91,86. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Informatika di kelas XC SMA Negeri 3 Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, and Linda Yurike Susan Sumendap. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM, 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Hariri, M., Eli Masnawati, and Didit Darmawan. "Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar Dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Nurul Huda Al-Mashudi Sampang." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 22, no. 02 (June 30, 2024): 24–33.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Mapaung, Y. "Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Matematika." Semarang: Unnes Semarang, 2006.
- Saptadi, Norbertus Tri Suswanto, Desty Endrawati Subroto, Ledy Nurlily, Abdul Latif, Siti Hajar Loilatu, Rifa Rizqiyani, Sutrisno Sadji Evenddy, et al. *Psikologi Pembelajaran*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Sunaryati, Titin, Widya Apriyanti, Ayu Nurmala, Nayla Amalia, and Nur Awalia Sholicha. "Efektivitas Penerapan Pembelajaran Terpadu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar" 5, no. 3 (September 1, 2024). Accessed December 22, 2024. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/view/94>.
- Suriansyah, Ahamad, Aslamiah, Sulaiman, and Noorhafizah. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Wijaya, Febditya Aji, Mawardi Mawardi, and Krisma Widi Wardani. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Grup Investigation pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar." *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 5, no. 2 (April 30, 2018): 149.